

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

DI LEMBAGA PAUD

Dra. Lilis Madyawati, M.Si

Drs. Hamron Zubadi, M.Si

Dede Yudi, S.Pd

Universitas Muhammadiyah Magelang

Penulis sangat prihatin bahwa berdasarkan hasil observasi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua, model dan metode pengasuhan kegiatan pendidikan serta pola pengasuhan yang diberikan oleh pendidik anak usia dini masih jauh dari prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, artinya praktek-praktek dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) yang patut dan layak menurut teori dan tahapan perkembangan anak usia dini. Padahal implementasi pembelajaran di PAUD dan cita-cita Sekolah Ramah Anak (SRA).

Banyak bukti empiris yang berpendapat bahwa fase anak usia dini merupakan fase yang amat penting dalam rentang kehidupan manusia. Para *neuroscientist* menyebutnya fase anak usia dini sebagai fase usia emas (*golden age*). Dikatakan demikian, sebab pada usia tersebut, merupakan masa peka terhadap berbagai macam stimulan dari luar, baik stimulan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri selama mengandung, hamil, melahirkan, menyusui, hingga orang tua mengasuhnya, merawat, serta mendidiknya. Belum lagi stimulan yang diberikan oleh orang dewasa lainnya, hingga lingkungan sosialnya. Artinya, jika stimulan yang diterima oleh anak usia dini tersebut positif, tepat dan layak, akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa selanjutnya. Sebaliknya, jikalau stimulan yang diterimanya negatif, kurang tepat dan tidak sesuai akan berdampak tidak baik pula pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Tak terkecuali stimulan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, baik pada ranah jalur formal, informal maupun nonformal, seyogyanya selaras dengan prinsip-prinsip tahapan perkembangan anak usia dini. Namun acapkali stimulan yang diberikan pendidik belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Hal tersebut tidak boleh diabaikan dan dibiarkan sebab akan berakibat fatal terhadap perkembangan anak usia dini.

Menurut Kline (2008), sejak lahir manusia dianugerahi 2 insting yaitu insting untuk menghisap Air Susu Ibu (*sucking instinc*) dan insting belajar. Keberadaan insting belajar pada setiap anak dapat terlihat dari cepatnya dia dalam belajar bahasa dan mengenal

lingkungannya meskipun kita tidak pernah mengajarkannya secara langsung. Anak kecil begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek inderanya, seperti: mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara, dan mendengar, anak benar-benar hanyut dalam proses belajar. Akan tetapi mengapa insting dan kecintaan untuk belajar ini bisa sirna dalam kehidupan manusia setelah ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?

Hal yang menyebabkan matinya insting belajar pada anak adalah sikap para orang tua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat anak. Cara-cara belajar di rumah dan sekolah yang sangat terstruktur (anak banyak duduk diam) dan dipaksakan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan memasukkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka. Praktek ini terutama banyak terlihat pada sistem pendidikan anak usia dini (di bawah 9 tahun). Cara belajar ini telah menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar. (Kline, 2008).

Salah satu penyebab utama dari kesalahan mendidik anak adalah banyaknya orang tua dan guru yang tidak menyadari dan mengetahui cara-cara mendidik anak yang tepat dan benar. Pendidikan yang layak adalah pendidikan yang sesuai dengan umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik anak. Jika guru dan orang tua tidak mempertimbangkan ketiga hal tersebut dalam mendidik anak, maka anak akan merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak menderita stres, sakit, dan mengalami kegagalan di sekolah. Kalau anak-anak di bawah usia 9 tahun sudah merasa tidak mampu atau gagal, maka rasa percaya dirinya akan sirna dan perasaan tersebut akan terbawa terus sampai usia dewasa.

Seperti kasus yang menimpa seorang ibu rumah tangga bernama YY, di kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Ia pernah berkisah bahwa dia memasukkan puterinya Mutia NS (3 tahun) di sebuah PAUD di sekitar lingkungan rumahnya. Dalam sepekan puterinya bermain di PAUD tersebut, selalu mendapat 'oleh-oleh' dari pendidiknya berupa pekerjaan rumah (PR) untuk menebalkan serta menyambungkan angka dan huruf.

Di kesempatan lain, penulis memutar dan menyaksikan sebuah film inspiratif yang berjudul '*every Child is Special*' (2012) , sebuah film yang digarap dan diproduksi oleh aktor ternama Hollywood, Amir Khan. Dalam film tersebut dikisahkan bagaimana seorang anak usia dini berusia 7 tahun (Ishaan) yang dihadapkan pada banyak label yang diberikan oleh guru-gurunya sebagai seorang anak yang bodoh, pemalas, tidak pernah bersemangat

sekolah, selalu mengganggu teman di kelas, tak pernah paham dengan pelajaran, nilai tesnya selalu jeblok, tidak lancar membaca dan lumpuh menulis. Ironisnya pembelajaran di sekolah yang Ihsaan terima adalah pembelajaran klasikal. Tambah lagi teman dan gurunya sering melakukan *bullying* kepada dirinya. Bahkan pada salah satu adegan ditunjukkan Ihsaan mengerjakan soal yang sangat tidak sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya. Hal ini benar-benar membuktikan pola pembelajaran belum sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* serta masih jauh dari rumusan dan cita-cita Sekolah Ramah Anak (SRA).

Padahal implementasi pembelajaran di PAUD yang sejalan dengan prinsip-prinsip DAP mesti dipahami secara utuh oleh guru dan para orang tua, sebab merupakan suatu keniscayaan. Munculnya konsep DAP berawal dari di Amerika pada tahun 1970-an dijumpai sekolah-sekolah dan kurikulum yang dikembangkan di Amerika tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, terutama pada anak usia di bawah 8 tahun. Kurikulum tersebut telah dianggap gagal menghasilkan siswa-siswa yang dapat berpikir secara kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Pada awal 1980-an mulai bermunculan berbagai kritikan terhadap sistem kurikulum lama yang dianggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar, terutama oleh para pakar yang terhimpun dalam organisasi NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*). NAEYC akhirnya membuat sebuah petisi untuk mereformasi pendidikan agar sesuai dengan konsep *DAP* yang dipelopori oleh Sue Bredekamp. Sejak tahun 1980-an sekolah-sekolah di Amerika Serikat sudah melakukan perbaikan untuk menerapkan konsep *DAP*.

Berikut ciri-ciri kurikulum yang tidak ramah anak:

1. Berorientasi hanya menghafal materi pelajaran (*rote memorization*);
2. Latihan intensif mengerjakan soal lebih banyak mengandalkan kemampuan kognitif (akademik) dan sedikit melibatkan aspek lain (sosial, emosi, dan spiritual).
3. Materi pelajaran bersifat abstrak dan tidak kongkrit.
4. Materi pelajaran terpisah, tidak berhubungan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya (*fragmented curriculum*)
5. Materi pelajaran tidak kontekstual atau tidak relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak mengetahui manfaat nyata dari materi yang sedang dipelajari
6. Guru berceramah dan siswa menjadi pendengar pasif.
7. Siswa lebih banyak duduk di kelas dalam mengerjakan tugas tanpa berinteraksi dengan kawannya.

8. Tes hasil belajar disajikan dalam bentuk *multiple choice* (pilihan berganda).

Pendidikan yang tidak ramah anak telah dianggap sebagai penyebab utama kegagalan dalam membentuk generasi yang cinta belajar sampai seumur hidup (*long life learning*), karena sistem tersebut sangat membosankan bagi anak, tidak memberikan motivasi, bahkan dapat mematikan gairah belajar pada anak. Padahal menurut seorang pakar pendidikan setiap manusia dianugerahi insting yang merupakan kecenderungan alami untuk belajar.

Adapun yang menjadi tujuan Sekolah Ramah Anak yaitu:

1. Membuat sekolah lebih ramah kepada anak-anak sehingga anak mampu belajar dan hidup bersama dalam lingkungan sekolah, bahagia dan sehat.
2. Membuat sekolah yang cocok bagi anak, sehingga tingkat partisipasi sekolah anak lebih meningkat.
3. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tinggi.
4. Menyediakan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi anak agar lebih mampu belajar serta menjamin kebutuhan anak.
5. Terpenuhiya segala hak anak.

Guru, orang tua dan masyarakat di pelbagai negara (Asia, Filipina, Rwanda, Afrika, Irak, dll) belahan dunia bekerja sama dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak yang dipetakan sebagai berikut:

1. Peduli dan melindungi semua anak;
2. Inklusif, sensitif gender, dan non-diskriminatif;
3. Mendorong anak untuk berpikir dan belajar memecahkan masalah;
4. Berpusat pada Anak;
5. Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.
6. Memotivasi anak untuk selalu bekerja sama.

Model Sekolah Ramah Anak dikembangkan sebagai tanggapan atas keprihatinan global yang terus meningkat mengenai rendahnya kualitas sekolah, pengajaran, dan pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan berkualitas melibatkan total kebutuhan anak sebagai fokus utama dan penerima manfaat dari semua keputusan maupun kebijakan pendidikan. Kualitas yang dimaksud meliputi metode mengajar yang dilakukan para pendidik, keselamatan dalam proses belajar, tercukupinya sarana dan prasarana serta terjaminnya kesehatan anak, lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, infrastruktur fisik sekolah, perencanaan serta manajemen pendidikan anak yang efektif. Pentingnya manajemen perilaku di kelas didukung dengan

seting ruang kelas yang ramah anak, bergaya hidup sehat serta mampu memotivasi partisipasi semua anak. Dengan ini diharapkan anak-anak benar-benar siap belajar. Pemerintah pun mestinya turut berperan serta dalam menyelenggarakan sistem sekolah yang jauh dari kekerasan dan keterbelakangan akademis yang dibangun dengan perilaku positif siswa. Sekolah Ramah Anak haruslah meniadakan hukuman fisik, kekerasan mental, eksploitasi anak, pelecehan seksual, dsb. Sekolah diharapkan sangat peka terhadap anak karena sekolah merupakan tempat kedua terbanyak anak menghabiskan waktu.

Sekolah Ramah Anak juga harus diselenggarakan di desa-desa karena di desa akses pendidikan ke kota relatif sulit. Tidak hanya di desa bahkan hingga pelosok pun serta daerah-daerah minoritas yang sangat dimungkinkan sulitnya akses pendidikan. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian yaitu penanganan kekerasan, kebebasan anak untuk berpendapat, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, etika guru terhadap anak, dan perlunya semua komponen persekolahan menghormati anak. Inilah yang perlu dipikirkan secara matang oleh para pemangku kepentingan.

Menyangkut kalangan yang minoritas, pelosok dan daerah-daerah rawan bencana, menyebabkan keterbatasan jumlah warga sekolah. Karenanya Wetz (2012) menambahkan perlu adanya fasilitas asrama. Anak haruslah sehat, aman, dan protektif. Seperti yang dikatakan Alim (2012) seorang perwakilan UNICEF di Turkmenistan juga berpendapat tentang pentingnya penyelenggaraan pelatihan sebagai ajang sosialisasi metode mengajar yang interaktif, aktif, dan partisipatif untuk anak. Terselenggaranya Sekolah Ramah Anak menurutnya juga dapat dipergunakan untuk mengantisipasi siswa yang meninggalkan sekolah lebih awal (*blocking*) maupun putus sekolah. Pada Maret 2009 pernah terjadi sebanyak 147.000 siswa telah putus sekolah yang salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya lingkungan pembelajaran yang kaku, membosankan, membuat siswa kurang berminat dan tidak termotivasi untuk belajar.

Vietnam telah membuktikan bahwa dengan Sekolah Ramah Anak siswa merasa lebih nyaman dan berminat bergabung pada setiap kegiatan-kegiatan ekstra yang diadakan di sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra dapat dikemas dalam bentuk permainan-permainan tradisional/ kedaerahan, lagu, tarian, atau mengunjungi tempat-tempat budaya dan bersejarah di daerah mereka sendiri. Pembelajaran dapat diawali dengan kegiatan-kegiatan bernyanyi seperti yang dilakukan di sekolah Co Loa di Phu Nhuan. Para pendidik juga memberikan gambar-gambar. Dengan demikian anak akan sangat antusias

dan sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan di sekolah dan mencoba menyimpulkan sendiri apa-apa yang telah mereka pelajari.

Setidaknya masih sekitar lebih dari 70% sekolah di Indonesia belum ramah anak, belum menerapkan program-program kegiatan sekolah yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Mulyadi, 2012). Di Indonesia Sekolah Ramah Anak diselenggarakan dengan tujuan Pendidikan untuk Semua. Sekolah yang meniadakan unsur kekerasan dan mengeksploitasi anak, menghilangkan unsur paksaan dan tekanan pada anak, pemberian porsi kasih sayang terhadap anak, memberi banyak kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengekspresikan idenya, memberikan perlindungan kepada anak, belajar secara sehat, aman, dan protektif serta pendidikan yang berpusat pada anak.

Agar layanan-layanan tersebut dapat tercapai, lingkungan sekolah dan seting kelas menjadi hal lain yang perlu diperhatikan. Lingkungan sekolah yang edukatif, suasana yang kondusif, seting dan dekorasi kelas yang menarik dan nyaman, adanya kebun sekolah dan taman, kotak soal, jam diri, kotak saran, dan majalah dinding menjadikan anak belajar dengan tenang dan nyaman. Ruang kelas dan desain kelas yang menarik yang juga disesuaikan dengan kondisi anak merupakan hal yang sangat disarankan.

Lingkungan Sekolah Ramah Anak hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Sebuah ungkapan tentang anak yang dinyatakan UNESCO '*Right Play*' (saat bermain), menjadikan anak tidak boleh mengalami pemaksaan. Aktivitas dan lingkungan sekolah anak harus dikemas menjadi aktivitas dan lingkungan yang menyenangkan, persahabatan dan hiburan. Jika suasana ini dapat tercipta, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak.

Setiap aktivitas di sekolah haruslah terbebas dari berbagai bahaya baik fisik, biologis, maupun psikososial. Terkait dengan psikososial, anak perlu memiliki hak untuk dihormati oleh orang lain. Bila dijumpai permasalahan hendaknya masalah tersebut diselesaikan tanpa kekerasan dan paksaan. Kegiatan-kegiatanpun dikemas agar memacu anak untuk berpartisipasi, berpikir, dan berbuat sesuatu. Proses pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, peka gender, dan non-diskriminasi. Berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat termasuk lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan cocok bagi anak.

Penentu kebijakan internal, kepala sekolah misalnya harus memiliki komitmen tinggi untuk menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak. Menyusun dan menyiapkan Standar Operasional Prosedur sekolah yang aman terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan

anak dan penyediaan media yang dapat menunjang keselamatan anak di sekolah. Pemberdayaan gurupun menjadi hal yang tak dapat diabaikan. Guru yang ramah dengan anak, terbuka, nyaman bagi anak perlu disiapkan, termasuk bagaimana seharusnya etika guru dibangun dan dikembangkan dengan tujuan cinta dan kasih pada anak.

Teori-teori perkembangan anak sebaiknya dikuasai oleh guru secara baik untuk menghindari salah didik dan perlakuan guru yang keliru terhadap anak. Konsep-konsep perkembangan dan perbedaan individual dikenalkan dan dipahami oleh guru bahwa semua anak memiliki hak untuk pendidikan yang berkualitas. Untuk pendidikan dasar dan taman kanak-kanak seorang pendidik harus memiliki tiga potensi, yaitu rasa kecintaan pada anak (*having sense of love to the children*), memahami dunia anak (*having sense of understand to the children*) dan mampu mendekati anak dengan metode yang tepat (*having appropriate approach*).

Para penentu kebijakan internal perlu memberikan rekomendasi dan dukungan positif tentang penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak. Berbagai upaya yang dapat dilakukan yaitu mengusahakan pengadaan sarana prasarana, menyusun media/ informasi peringatan (*warning*) dalam bentuk buku saku atau pemberitahuan dan peraturan tertulis lainnya tentang keselamatan berkendara, tata cara bersin, prosedur benar penggunaan jamban, keselamatan kerja di sekolah, keselamatan menaiki dan menuruni tangga, dll. Bangunan sekolah dikonstruksi agar tahan gempa maupun bencana lainnya. Seyogyanya sekolah juga memfasilitasi pertolongan darurat kecelakaan, menyelenggarakan sosialisasi kecelakaan akibat kebakaran, dsb.

Megawangi (2009) , penerapan konsep *DAP* dalam pendidikan anak, memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) dengan melibatkan empat komponen dasar yang ada pada diri anak, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*disposition*), dan perasaan (*feelings*). Pikiran, imajinasi, keterampilan, sifat alamiah, dan emosi anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Apabila sistem pembelajaran di sekolah dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang sesuai dengan konsep *DAP* sekaligus Ramah Anak dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gairah dan semangat anak untuk belajar.

Terdapat 3 dimensi *DAP* dalam pembelajaran yang ramah anak (Megawangi, 2009) yaitu:

1. Patut menurut umur

Para pendidik harus mengetahui tahapan perkembangan anak dalam setiap rentang usianya. Secara umum tahapan perkembangan anak dapat memberikan pengetahuan tentang aktivitas, materi, pengalaman, dan interaksi sosial apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik, dan menantang bagi anak. Pengetahuan ini sangat penting untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan dan mengaplikasikan kurikulum, serta menyiapkan lingkungan belajar yang patut dan menyenangkan bagi anak. Sebagai contoh sebaiknya pendidik memberikan stimulan yang berbeda-beda pada setiap anak berdasarkan usia anak masing-masing. Anak yang berusia 3 tahun akan berbeda stimulannya dengan anak yang berusia 5 tahun. Demikian pula halnya jika terdapat anak yang berusia 3 tahun 1 pekan dengan anak yang berusia 3 tahun 4 pekan, stimulan permainannya pun berbeda.

2. Sesuai menurut Lingkungan Sosial dan Budaya

Para pendidik harus mengetahui latar belakang sosial dan budaya anak karena latar belakang sosial dan budaya anak dapat menjadi bahan acuan para pendidik dalam mempersiapkan materi pelajaran yang relevan dan berarti bagi kehidupan anak. Selain itu, guru juga dapat mempersiapkan anak menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya. Pengalaman pribadi penulis ketika penulis menjadi volunteer anak-anak korban bencana erupsi Merapi (2011) di tempat pengungsian mengajak anak-anak bernyanyi lagu-lagu berbahasa Indonesia dan mengajak mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia terjadi banyak anak yang sulit menjalin komunikasi sehingga tidak bisa bercakap menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak tersebut lebih terbiasa menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu berbahasa Jawa. Begitu pula dengan kegiatan bermain bersama mereka, kami banyak melakukan kegiatan bermain permainan suku Jawa dengan tetap memperhatikan kearifan lokal serta struktur budaya setempat. Sebagai contoh bermain dan bernyanyi ‘Cublak-cublak Suweng’.

3. Layak menurut anak sebagai individu yang unik

Para pendidik juga harus mengerti bahwa setiap anak adalah unik, mempunyai bakat, minat, kelebihan, kekurangan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan keunikan-keunikan tersebut dalam berinteraksi dan menghadapi anak didik.

Prinsip-prinsip teoritis Sekolah Ramah Anak meliputi:

1. Belajar paling efektif bagi anak-anak adalah ketika kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Ketika secara psikologis mereka merasa aman dan nyaman. Hal ini

ketika dipahami secara utuh oleh para orang tua dan pendidik, maka masing-masing pihak dapat menjalankan peran dan tugasnya masing-masing. Sebagai orang tua sudah selayaknya memasak dan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi agar anak-anak dapat beraktivitas dengan kuat di sekolah. Di sekolah pun demikian, tenaga pendidik melaksanakan metode kegiatan di PAUD dengan bertanya jawab dan bercakap-cakap. Niscaya dengan spirit dan suport ini anak akan terkondisi untuk selalu aman dan nyaman, tanpa ada unsur paksaan. Para pendidik diseyogyakan menyambut anak didik dengan penuh senyum dan kehangatan. Mengajak para anak didik melakukan kegiatan dengan 3B yaitu bermain, bernyanyi, dan bercerita dengan penuh kasih sayang.

2. Anak-anak membangun pengetahuannya. Salah satu metode kegiatan yang biasa diterapkan di lembaga PAUD yang berorientasi agar anak-anak membangun pengetahuannya sendiri adalah metode eksperimen. Misalnya, kegiatan bermain mencampur air dengan menggunakan pewarna. Aktivitas ini tentunya digemari oleh anak-anak. Sebab dia akan mengamati sendiri, melakukannya sendiri dan hasilnya pun ditemukan secara langsung oleh anak. Hal ini menghindari banyak ceramah yang barangkali biasa diberikan oleh guru. Aktivitas ini hakekatnya anak membangun pengetahuannya sendiri.
3. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan para orang dewasa di sekitarnya dan teman-teman sebayanya. Biasanya di lembaga PAUD, guru melakukannya dengan metode bermain peran, baik mikro maupun makro. Anak dapat memerankan aktivitas di pasar, pedagang sayur, penjual buah-buahan, penjual makanan, pembeli, tukang becak, dsb. Aktivitas bermain peran ini disukai anak dan memberikan nilai manfaat bagi tumbuh kembang anak.
4. Anak belajar melalui bermain. Sebagaimana telah dipahami bahwa pendekatan dalam pendidikan anak usia dini tidak akan terlepas dari 3 hal, yaitu bermain, bernyanyi, dan bercerita. Bermain bagi seorang anak adalah hak dan kebutuhan. Biarkanlah anak-anak tetap bermain. Sebab anak yang bermain seraya belajar hari ini adalah pemimpin-pemimpin besar di hari esok.
5. Ketertarikan anak-anak terhadap sesuatu dan rasa ingin tahunya yang tinggi dapat memotivasi belajar anak. Ada kalanya sebagai pendidik PAUD, sering dijumpai seorang anak yang belum antusias mengikuti suatu kegiatan yang telah didesain dan direncanakan oleh gurunya. Dia malah memilih kegiatan lain yang lebih

menarik perhatiannya. Bila ini terjadi, maka seorang pendidik tetap melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap kegiatan yang diminati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Auxiliadora & Lopez Rafaela Garcia. 2012. Pelatihan Guru dengan View Towards. Mengembangkan Sikap Favourable tentang Pendidikan Interkultural dan keragaman Budaya. *European Journal Intercultural Studies*, Vol. 9 No.1.
- Coughlin, Pamela. 2011. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Children's International. Washington DC. Inc.
- Eister, Riane. 2011. *Tomorrow's Children: Partnership Education in Action*. New York: Featuring Press.
- Gestwick, Carol. 2010. *Developmentally Appropriate Practice*. New York: Thomson Delmar Learning.
- I Johanna, Howe Brian R. 2008. Memperkenalkan Hak Anak di Kelas & Kurikulum Baru. *Alberta Journal of Educational Research*. Vol. 48 (4).
- Kostelnik, Marjorie, J dkk. 2009. *Developmentally Appropriate Curriculum, Best Practices in Early Childhood Education*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Megawangi, Ratna dkk. 2009. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Patrick, John J. 2012. *Penilaian Nasional Kemajuan Pendidikan*. Situs Indiana.
- Schwille, John dan Amadeo, Jo- Ann. 2012. *Civic Education Tipe: Harapan dan Prestasi Siswa di Tiga Puluh Negara*. ERIC Digest.
